TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4669

HADITS MAWDHU' DAN BAHAYANYA BAGI UMAT ISLAM

Fabricated Hadiths and Their Dangers to the Muslim Community

Isa Anshory[1], Erna Widyaningsih[2], Anisa Nur Khotimah[3]
Institut Islam Mambaul'Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id; ernawidya288@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 14, 2024	Jan 1, 2025	Jan 10, 2025	Jan 15, 2025

Abstract

Mawdu' hadith (false hadith) poses a significant threat to the authenticity of Islamic teachings, potentially leading the Muslim community astray. This study aims to identify the characteristics of mawdu' hadith, analyze the dangers of its spread, and provide recommendations to safeguard the authenticity of the Prophet Muhammad SAW's hadith. The research employs a literature review method, examining both classical and contemporary texts on hadith sciences, as well as authoritative sources in the field of Qur'anic and hadith studies. The study finds that mawdu' hadith can distort the understanding of Islam, influence worship practices, and cause division within the community. Therefore, systematic efforts are needed to educate the public on the importance of hadith verification and enhance the understanding of hadith sciences. This research contributes to a better understanding of the crucial role of authentic hadith in preserving the purity of Islamic teachings and preventing the spread of teachings that deviate from the Prophet's guidance.

Keywords: Mawdu' Hadith, False Hadith, Hadith Authenticity, Hadith Sciences, Islamic Understanding

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Hadits mawdhu' (palsu) merupakan salah satu ancaman besar terhadap keaslian ajaran Islam yang berpotensi menyesatkan umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri hadits mawdhu', menganalisis bahaya yang ditimbulkan oleh penyebarannya, serta memberikan rekomendasi untuk menjaga kebenaran hadits Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang mengkaji buku-buku klasik dan modern terkait ilmu hadits, serta sumber-sumber otoritatif dalam bidang studi Qur'an dan hadits. Penelitian ini menemukan bahwa hadits mawdhu' dapat merusak pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama, mempengaruhi praktek ibadah, dan berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mendidik masyarakat mengenai pentingnya verifikasi hadits dan meningkatkan pemahaman tentang ilmu hadits. Penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai peran penting hadits yang sahih dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta menghindari penyebaran ajaran yang tidak sesuai dengan syariat Nabi.

Kata Kunci: Hadits Mawdhu', Hadits Palsu, Keaslian Hadits, Ilmu Hadits, Pemahaman Islam

PENDAHULUAN

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir (pengakuan). Hadits tidak hanya terbatas tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw, namun banyak hal penting yang di dalamnya terkait dengan fungsi dan kedudukannya dalam Islam dan semua yang ada di dalamnya. Hadits sebagai sumber hukum Islam setelah Al Qur'an telah disepakati oleh ulama tokoh-tokoh ummat Islam. Setiap gerak dan aktivitas ummat, harus dilakukan berdasarkan petunjuk yang ada dalam al Qu'an dan dan hadits. Begitu pula jika ada permasalahan yang yang muncul di tengah tengah masyarakat, tentu haruslah diselesaikan dan dicarikan jalan keluarnya. Cara penyelesaian dan jalan keluar yang terbaik adalah dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadits.

Salah satu kategori hadits yang perlu diperhatikan adalah hadits mawdhu, atau hadits yang dianggap palsu. hadits maudhu berawal dari pertentangan politik yang terjadi pada masa khalifah Ali Bin Abi Thalib yang berujung pada pembuatan hadits-hadits palsu yang tujuannya adalah untuk mengalahkan lawan dan mempengaruhi orang-orang tertentu. Tersebarnya hadits-hadits semacam itu diseluruh wilayah islam telah meninggalkan dampak negative yang luar biasa, diantaranya terjadi perusakan pada segi aqidah, syari'ah dan lainya. Menurut Ahmad amin, bahwa hadist maudu' telah terjadi pada masa rasulullah SAW masih hidup. Alasan yang dijadikan argumentasi adalah sabda rasulullah SAW.Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang

sengaja berdusta atas namaku maka hendaknya dia mengambil tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari, dan Muslim).

Meyakini dan mengamalkan hadist maudhu merupakan kekeliruan yang besar, karena meskipun ada hadist maudlu yang isinya baik, tetapi kebanyakan hadist palsu itu bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam, lagi pula pembuatan hadist maudhu merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad saw. Maka dalam malakah ini akan di bahas lebih lanjut tentang hadist maudhu dari pengertian hingga akibat munculnya hadist maudhu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan menggambarkan secara mendalam fenomena hadits mawdhu' (palsu) serta dampaknya terhadap umat Islam. Metode penelitian ini dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara komprehensif ciri-ciri, penyebaran, dan bahaya hadits mawdhu' dalam konteks ajaran Islam serta untuk mengidentifikasi cara-cara yang dapat ditempuh dalam menjaga kebenaran hadits Nabi Muhammad SAW.

HASIL

Hadits maudhu' adalah ancaman serius terhadap pemahaman autentik Islam. Identifikasi dan edukasi mengenai hadits palsu perlu ditingkatkan agar umat Islam dapat membedakan antara hadits shahih dan maudhu'. Para ulama memiliki tanggung jawab besar untuk terus melestarikan ilmu musthalah al-hadits sebagai instrumen penting dalam menjaga kemurnian agama. Dari penelitian ini menemukan sejumlah hadits yang dikategorikan sebagai *maudhu* (palsu) berdasarkan analisis sanad dan matan. Hadits-hadits tersebut umumnya ditemukan dalam kitab-kitab tertentu yang kurang kredibel atau tidak memiliki rujukan sanad yang jelas. Identifikasi dilakukan dengan membandingkan sanad dengan kitab kritik hadits. Berikut beberapa nama perawi dan sanad terkait hadits maudhu.

Table 1. Nama perawi dan sanad terkait hadits maudhu' (hadits palsu)

No	Nama Perawi	Status Perawi	Sanad	Komentar Ulama Hadits
1	Naim bin Salim bin Qunbur	Dha'if (Lemah)	Naim bin Salim bin Qunbur → Anas bin Malik ra.	Abu Hatim: "Perawi ini dha'if." Ibnu Hibban: "Ia pernah memalsukan sanad yang dinisbatkan kepada Anas bin Malik."

2	Yughnam bin Salim	Dha'if (Lemah)	Yughnam bin Salim → Anas bin Malik ra.	Abu Hatim: "Perawi ini dha'if." Ibnu Hibban: "Ia pernah memalsukan sanad yang dinisbatkan kepada Anas bin Malik."
3	Rabi' bin Badr	Matruk (Ditinggalkan)	Rabi' bin Badr → Abu Said al-A'rabi	Jumhur Muhadditsin: "Perawi ini ditinggalkan periwayatannya."
4	'Umar bin Shubh al-Khurâsâni	Matruk (Ditinggalkan)	'Umar bin Shubh al-Khurâsâni → [Perawi Lain] → [Perawi Lain] → Nabi Muhammad SAW	Ibnu Hajar rahimahullah berkata tentangnya: "Perawi ini matruk." Hadits yang diriwayatkannya dianggap palsu karena terdapat perawi yang bernama 'Umar bin Shubh al-Khurâsâni.
5	Abu Atikah Thalif bin Sulaiman	Munkar al-Hadits (Ditolak Haditsnya)	Abu Atikah Thalif bin Sulaiman → Anas bin Malik ra. → Nabi Muhammad SAW	Menurut para ulama, Abu Atikah Thalif bin Sulaiman dikenal sebagai perawi yang meriwayatkan hadits-hadits munkar dan ditolak periwayatannya.
6	Nufa'i (Abu Dawud Al-A'ma)	Matruk (Ditinggalkan)	Nufa'i → [Perawi Lain] → [Perawi Lain] → Nabi Muhammad SAW	Ibnu Ma'in berkata, "Dia suka memalsukan hadits dan dia tidak ada apa-apanya."
7	Al-Qasim bin Abdullah	Dha'if (Lemah)	Al-Qasim bin Abdullah → [Perawi Lain] → [Perawi Lain] → Nabi Muhammad SAW	Al-Uqaili berkata bahwa Al-Qasim bin Abdullah banyak berbuat salah. Ia dikenal sebagai sosok pendusta yang suka memalsukan hadits
8	Muhammad bin Sahl Al-Aththar	Matruk (Ditinggalkan)	Muhammad bin Sahl Al-Aththar → [Perawi Lain] → [Perawi Lain] → Nabi Muhammad SAW	Al-Hafizh al-Iraqi menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sahl Al-Aththar, yang dikenal sebagai pemalsu hadits. Ad-Daruquthni menyatakan bahwa Al-Aththar adalah pemalsu hadits.
9	Utsman bin Abdullah al-Qurasyi	Pendusta	Utsman bin Abdullah al-Qurasyi → Ishaq bin Najih al-Multhi → Atha' Al-Khurasani → Abu Hurairah ra. → Nabi Muhammad SAW	Ibnul Jauzi menyatakan bahwa Utsman dan gurunya adalah pendusta, sehingga hadits yang diriwayatkan dianggap palsu.
10	Ishaq bin Najih al-Multhi	Pendusta	Ishaq bin Najih al-Multhi → Atha' Al-Khurasani → Abu Hurairah ra. → Nabi Muhammad SAW	Ibnul Jauzi menyatakan bahwa Ishaq bin Najih al-Multhi adalah pendusta, sehingga hadits yang diriwayatkan dianggap palsu.

Tabel ini memberikan gambaran bagaimana ulama hadits menilai perawi dan sanad untuk menentukan keabsahan suatu hadits. Hadits yang mengandung perawi dengan reputasi buruk atau sanad yang tidak jelas sering kali dikategorikan sebagai hadits maudhu'

PEMBAHASAN

Pengertian Hadits Mawdhu

Al Maudhu' adalah isim maf'ul dari wadha-a, ya dha-u wadh-an, yang mempunyai arti Al isqath (meletakkan atau menyimpan), al ikhtira' wal ikhtilaq (mengada-ada atau membuat-buat) dan al tarku (ditinggal). Sedangkan menurut istilah hadits mawdhu adalah hadits yang dinyatakan sebagai palsu, baik karena sanadnya yang lemah maupun isi (matan) yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Hakim (2022), hadits ini biasanya diciptakan dengan tujuan tertentu, seperti untuk memperkuat suatu pendapat atau untuk menyesatkan.

Adapun pengertian maudhu menurut istilah ulama hadits yaitu:

هو ما نسب إلى الرسول صلىٰ الله عليه و سلّم واختلاقا و كذبا هما لم يقله أو يفعله أو يقره

Artimya: "Sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw dengan cara mengada-ada dan dusta , yaitu yang tidak pernah beliau sabdakan, beliau kerjakan maupun beliau taqrirkan". (Ajaj Al-Khatib, Ushul al Hadist 1981:415)

Para ahli hadist mendefinisikan bahwa Hadist Maudhu adalah Hadist yang diciptakan dan dibuat-buat oleh orang-orang pendusta dan kemudian dikatakan bahwa itu hadist Rasulullah saw. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa hadist maudhu' adalah segala sesuatu (riwayat) yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw, baik perbuatan, perkataan, maupun taqrir secara di buat-buat atau disengaja dan sifatnya mengada-ada atau berbohong. Tegasnya hadist maudhu adalanh hadist yang diada-ada atau dibuat-buat.[6]

Hadist semacam ini tentu saja tidak benar dan tidak dapat diterima tanpa terkecuali, sebab ini sesungguhnya bukan hadist, tindakan demikian adalah merupakan pendustaan terhadap Nabi Muhammad saw. yang pelakunya diancam dengan neraka. dan hadist ini haram untuk disampaikan pada masyarakat umum kecuali hanya sebatas memberikan penjelasan dan contoh bahwa hadist tersebut adalah maudhu' (palsu).

Sejarah Munculnya hadits Mawdhu

Menurut Subhi Shalih, hadist maudhu mulai muncul sejak tahun 41 H, yaitu ketika terjadi perpecahan antara Ali bin Abi Thalib yang didukung oleh penduduk Hijaz dan Irak dengan Muawiyah bin Abi Sufyan yang didukung oleh penduduk Syria dan Mesir, Ummat Islam terbagi kepada beberapa firqah: Syi'ah, Khawarij dan Jumhur. Karena itu menurut Subhi Shaleh, bahwa timbulnya Firqah-firqah dan mazhab merupakan sebab yang paling penting bagi timbulnya usaha mengada-ada kabar dan hadist.

Hadist maudhu, atau hadist palsu, muncul sebagai hasil dari beberapa faktor dalam sejarah Islam. Berikut adalah beberapa poin kunci mengenai sejarah dan penyebab kemunculannya:

1. **Konteks Sejarah Awal Islam**: Setelah wafatnya Nabi Muhammad, banyak orang mulai meriwayatkan ucapan dan tindakan beliau. Di awal perkembangan Islam, belum ada sistem yang formal untuk memverifikasi hadist, sehingga kemungkinan munculnya hadist yang tidak otentik cukup tinggi.
2. **Persaingan Politik dan Sosial**: Pada masa pemerintahan awal, seperti pada masa Khilafah, terdapat banyak konflik politik dan persaingan antara berbagai kelompok. Dalam konteks ini, beberapa orang menciptakan hadist yang mendukung pihak tertentu atau menyerang lawan politik mereka.
3. **Pengaruh Budaya dan Tradisi**: Dalam masyarakat yang beragam, beberapa tradisi dan cerita lokal mungkin bercampur dengan ajaran Islam.

   Ini bisa menyebabkan terjadinya penciptaan hadist yang tidak berdasar pada sumber yang sahih.
4. **Keterbatasan Metodologi**: Pada abad-abad pertama Islam, pengetahuan tentang metodologi hadist masih dalam tahap perkembangan. Tanpa kriteria yang jelas untuk menilai keaslian suatu hadist, banyak riwayat yang diterima tanpa kritis.
5. **Pendidikan dan Verifikasi**: Seiring berkembangnya ilmu hadist, ulama mulai menyadari pentingnya metode kritik hadist. Mereka mengembangkan sistem untuk menilai keabsahan hadist, seperti memeriksa sanad (rantai perawi) dan matn (isi hadist). Ini berkontribusi pada pengidentifikasian dan penolakan hadist maudhu.
6. **Penyebaran Literatur Hadist**: Dengan munculnya kitab-kitab hadist, seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, ulama berusaha membedakan antara hadist yang sahih dan yang maudhu. Mereka juga menulis karyakarya yang secara khusus membahas hadist palsu.

Kesadaran akan keberadaan hadist maudhu dan upaya untuk mengidentifikasinya terus berlanjut dalam tradisi Islam hingga hari ini, dengan banyak ulama yang memberikan penekanan pada pentingnya penelitian dan verifikasi dalam studi hadist.: Seiring berkembangnya ilmu hadist, ulama mulai menyadari pentingnya metode kritik hadist. Mereka mengembangkan sistem untuk menilai keabsahan hadist, seperti memeriksa sanad (rantai perawi) dan matn (isi hadist). Ini berkontribusi pada pengidentifikasian dan penolakan hadist maudhu.

Adapaun faktor penyebab munculnya hadist maudhu yang tersebar dan menjadikan motivasi tujuan pembuatan hadist maudhu bervariasi, yaitu:

1. Faktor Politik

   Konflik di antara umat Islam mulai muncul setelah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan oleh para pemberontak, yang kemudian diikuti dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Situasi ini mengakibatkan perpecahan di kalangan umat Islam, terbagi menjadi beberapa kelompok. Di satu sisi, terdapat golongan yang berjuang untuk membalas kematian Khalifah Utsman, sementara di sisi lain, ada kelompok yang mendukung kepemimpinan Ali (Syi'ah). Setelah Perang Siffin, muncul juga kelompok-kelompok lain, seperti Khawarij dan pendukung Muawiyyah, yang masing-masing mengklaim bahwa pendapat mereka adalah yang paling benar berdasarkan ijtihad mereka. Mereka berusaha mempertahankan posisi kelompok masing-masing dan meraih dukungan massa dengan merujuk pada dalil dari Al-Qur'an dan Hadist. Ketika tidak ada dalil yang mendukung, mereka mencoba mentakwil dan memberikan interpretasi yang sering kali tidak tepat. Hal ini menyebabkan munculnya hadist-hadist palsu, termasuk yang berkaitan dengan keutamaan para khalifah dan pemimpin kelompok. Kelompok Syi'ah dan Rafidhah menjadi yang paling banyak membuat hadist maudhu', termasuk yang menyatakan bahwa Ali adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah setelah Nabi, sambil merendahkan pihak-pihak yang dianggap lawan politiknya, seperti Abu Bakar dan Umar.

2. Faktor Kebencian dan Permusuhan

   Keberhasilan dakwah Islam telah mendorong banyak orang dari berbagai latar belakang untuk memeluk agama ini. Namun, sebagian dari mereka masih menyimpan rasa dendam dan sakit hati terhadap kemajuan Islam. Mereka inilah yang kemudian menghasilkan hadist-hadist maudhu. Kelompok ini mencakup Zindiq, Yahudi, Majusi, dan Nasrani yang selalu merasa benci terhadap Islam. Karena mereka tidak mampu

melawan kekuatan Islam secara terbuka, mereka memilih cara yang merugikan ini, yaitu menciptakan hadist-hadist palsu dengan tujuan untuk merusak ajaran Islam serta menghapuskan kemurniannya di mata para ahli fikih dan ilmu. Beberapa tokoh terkenal dari kalangan Zindiq yang menciptakan hadist maudhu antara lain:

a. Abdul Karim bin Abi Al-Auja, telah membuat sekitar 4000 hadist maudhu'tentang hukum halal- haram, ia membuat hadist untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Akhirnya, ia dihukum mati olen Muhammad bin Sulaiman, Walikota Bashrah.
b. Muhammad bin Sa'id Al-Mashlub, yang dihukum bunuh oleh Abu Ja'far Al-Mashur.
c. Bayan bin Sam'an Al-Mahdy, yang akhirnya dihukum mati oleh Khalid bin Abdillah.

3. Faktor Kobodohan

Ada golongan dari ummat Islam yang suka beramal ibadah namun kurang memahami agama, mereka membuat at hadist-hadist maudlu (palsu) dengan tujuan menarik orang untuk berbuat lebih baik dengan cara membuat hadist yang berisi dorongan-dorongan untuk meningkatkan amal dengan menyebutkan kelebihan dan keutamaan dari amalan tertentu tanpa dasar yang benar melalui hadist targhib yang mereka buat sendiri. Biasanya hadist palsu semacam ini menjanjikan pahala yang sangat besar kepada perbuatan kecil. Mereka juga membuat hadist maudhu (palsu) yang berisi dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang dipandangnya tidak baik dengan cara membuat hadist maudhu yang memberikan ancaman besar terhadap perbutan salah yang sepele.

4. Fanatisme yang keliru

Sikap sebagian penguasa Bani Umayah yang cenderung fanatisme dan rasialis, telah ikut mendorong kalangan Mawali untuk membuat hadits-hadits palsu sebagai upaya untuk mempersamakan mereka dengan orang-orang Arab. Mislanya:

ابغض الكلام إلى الله الفارسية... وكلام أهل الجنة العربية

Artinya: "Percakapan yang paling dimurkai Allah adalah bahasa Persia dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab"

Selain itu,Fanatisme Madzhab dan Teologi juga menjadi factor munculnya hadist palsu, seperti yang dilakukan oleh para pengikut Madzhab Fiqh dan Teologi, diantaraya:

من رفع يده في الركوع فلا صلاة له

Artinya: "Barang siapa yang mengangkat tangannya ketika ruku', maka tiadalah shalat baginya"

Hadist ini diduga dibuat oleh pengikut mazhab yang tidak mengangkat tangan ketika ruku'.

5. Faktor Popularitas dan Ekonomi

Sebagian tukang cerita yang ingin agar apa yang disampaikan nya menarik perhatian orang, dia berusaha mengumpulkan orang dengan cara membuat hadits-hadits palsu yang membuat masyarakat suka dan tertarik kepada mreka, menggerakkan keinginan, juga memberikan harapan bagi mereka.

Kriteria Hadist Mawdhu

Kriteria untuk mengidentifikasi hadist maudhu (palsu) melibatkan beberapa aspek yang penting. Berikut adalah beberapa kriteria utama yang digunakan oleh para ulama untuk menilai keaslian suatu hadist:

1. Sanad (Rantai Perawi)

a. Kejujuran dan Kualitas Perawi: Setiap perawi dalam sanad harus dikenal sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya. Jika ada perawi yang diketahui berbohong atau memiliki reputasi buruk, hadist tersebut dapat dianggap maudhu.
b. Koneksi dalam Sanad: Sanad harus terhubung secara langsung hingga Nabi Muhammad. Jika ada celah atau perawi yang tidak dikenal, ini dapat menunjukkan kemungkinan hadist tersebut tidak sahih.

2. Matan (Isi Hadist)

a. Kontradiksi dengan Al-Qur'an atau Hadist Sahih: Jika isi hadist bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an atau hadist yang telah diakui keasliannya, ini menjadi tanda bahwa hadist tersebut mungkin maudhu.
b. Ketidaklogisan atau Keterlaluan: Isi yang terdengar aneh, tidak masuk akal, atau terlalu berlebihan juga dapat menjadi indikasi bahwa hadist tersebut tidak autentik.

3. Konteks Historis

Munculnya Hadist dalam Periode Tertentu: Jika sebuah hadist muncul pada masa-masa yang dikenal dengan banyaknya hadist palsu, atau di saat konflik sosial atau politik, ini bisa menjadi petunjuk bahwa hadist tersebut tidak sahih.

4. Pernyataan Ulama

Ulasan Para Ahli Hadist: Beberapa ulama dan ahli hadist secara khusus mengkategorikan hadist sebagai maudhu. Jika hadist tersebut telah dinyatakan maudhu oleh beberapa ulama yang diakui, ini memperkuat statusnya sebagai hadist palsu.

5. Metode Penelitian

Metode Ilmiah dan Kritisisme: Penelitian yang menggunakan metode ilmiah dan kritis terhadap riwayat hadist, termasuk analisis terhadap konteks dan sumber, juga membantu dalam mengidentifikasi hadist maudhu. Dengan menerapkan kriteria-kriteria ini, para ulama berusaha untuk menjaga keaslian ajaran Islam dan menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan.

Kedudukan Hadits Maudhu Dalam Berhujjah Dan Hukum membuat Serta Menyebarkannya

Hadits maudhu' adalah hadits yang dianggap palsu atau tidak sahih. Dalam konteks berhujjah, kedudukan hadits maudhu' sangat lemah dan tidak dapat dijadikan dasar untuk membangun argumen atau hukum dalam agama. Berikut beberapa poin mengenai kedudukan hadits maudhu':

1. Tidak Diterima dalam Ilmu Hadits: Hadits maudhu' tidak memenuhi syarat keaslian dan kevalidan, sehingga para ulama sepakat bahwa hadits ini tidak boleh dijadikan hujjah.
2. Potensi Menyesatkan: Menggunakan hadits maudhu' dalam berargumen bisa menyesatkan, karena isinya bisa bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang benar.
3. Perlunya Kritikalitas: Dalam berhujjah, penting untuk mengkaji dan memverifikasi sumber-sumber yang digunakan agar argumen yang dibangun berdasarkan fakta dan kebenaran.
4. Konsekuensi Hukum: Mengedarkan atau menggunakan hadits maudhu' bisa menimbulkan dosa, karena bisa menyebarkan informasi yang salah tentang ajaran Islam.

Dalam rangka menjaga kesucian ajaran, sangat penting untuk selalu merujuk kepada hadits-hadits yang sahih dan teruji. Para ulama Islam telah melakukan berbagai usaha untuk

mengantisipasi dan mengurangi perkembangan hadits maudhu'. Berikut adalah beberapa usaha yang dilakukan:

1. Kritik Hadits (Ilmu Musthalah Hadits): Ulama mengembangkan ilmu kritik hadits untuk menilai keaslian dan kesahihan hadits. Mereka menetapkan kriteria yang ketat untuk menentukan hadits sahih, hasan, dan maudhu'.
2. Penyusunan Karya Referensi: Banyak ulama menulis kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits sahih dan mengidentifikasi hadits maudhu'. Contohnya, karya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim yang berisi haditshadits yang telah melalui proses verifikasi yang ketat.
3. Pengajaran dan Pendidikan: Di berbagai madrasah dan universitas, ulama mengajarkan ilmu hadits, termasuk cara membedakan hadits sahih dari maudhu', agar generasi berikutnya dapat mengenali dan menghindari hadits yang tidak sahih.
4. Penelitian dan Diskusi: Ulama sering melakukan penelitian dan diskusi mengenai hadits-hadits yang dipertanyakan. Ini membantu dalam mengklarifikasi status dan keotentikan hadits.
5. Pengawasan dan Kontrol Sosial: Komunitas Islam seringkali melakukan pengawasan terhadap penyebaran informasi keagamaan, termasuk hadits, untuk memastikan bahwa hanya yang sahih yang diajarkan dan disebarkan.
6. Menyebarkan Kesadaran: Ulama juga aktif dalam menyebarkan kesadaran di kalangan masyarakat mengenai bahaya hadits maudhu' dan pentingnya merujuk kepada sumber yang sahih.

Melalui berbagai usaha ini, para ulama berupaya menjaga keaslian dan kemurnian ajaran Islam dari pengaruh hadits yang tidak sahih.

Hukum Meriwayatkan Hadist Maudhu

Umat Islam telah sepakat (ijmak) bahwa hukum membuat dan meriwayatkan hadits maudhu' dengan sengaja adalah haram. Ini terkait dengan perkara-perkara hukum-hukum syarak, cerita-cerita, targhib dan tarhib dan sebagainya. Keharaman meriwayatkan hadist Maudhu ini, berlaku pada semua keadaan, baik yang berkaitan dengan hal hukum, cerita, targhib-tarhib (dorongan kebaikan –ancaman keburukan) juga yang berkaitan dengan lainnya.

Namun yang pasti para ulama berijmak bahwa haram membuat hadits-hadits maudhu', yang berarti juga haram meriwayatkan atau menyebarkan hadits-hadits

maudhu' padahal ia mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadits tersebut adalah maudhu'. Barangsiapa yang tetap meriwayatkan dan menyebarkan hadits-hadits maudhu' dalam keadaan mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadits tersebut dan tidak menerangkan kedudukannya, ia termasuk pendusta atas nama Rasulullah. Ini dijelaskan dalam sebuah hadits sahih yang berbunyi:

مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَذَّابِين

Artinya: "Siapa yang menceriterakan suatu hadist (tentang aku) dan dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk golongan pendusta"(HR Ahmad: 18211)

Oleh sebab itu, ulama mengatakan sudah seharsunya bagi seseorang yang hendak meriwayatkan sesuatu hadits agar memastikan kedudukan hadits tersebut. Tapi jika meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dan menyebutkan kedudukan hadits tersebut sebagai maudhu', tidak ada masalah. Sebab dengan menerangkan kedudukan hadits tersebut membuat orang bisa bisa membedakan antara hadits yang sahih dengan yang maudhu' dan sekaligus dapat menjaga Sunnah dari perkara-perkara yang tidak benar.

Akibat munculnya Hadist Maudhu

Tersebarnya hadist Maudlu di tengah-tengah masyarakat, meskipun ada hadits maudlu yang isinya baik , namun banyak diantaranya yang membawa dampak negative (akibat) antara lain:

1. Menimbulkan dan mempertajam perpecahan dikalangan ummat Islam.

   Suatu mazhab/golongan yang diserang oleh pihak / golongan lain dengan menggunakan hadist palsu, berusaha membela dan mempertahankan kelompoknya, dan bahkan dengan balas menyerang kelompok penyerangnya dengan membuat hadist palsu juga. Akibatnya terjadilah saling menyerang dan merendahkan. Ini berakibat pada semakin tajamnya perpecahan dikalangan ummat Islam. Perpecahan tentu dapat menyebabkan ummat Islam semakin lemah dan bahkan kehilangan kekuatan, saat-saat seperti itu menjadi peluang bagi mereka yang ingin menyerang dan menghancurkan ummat Islam.

2. Mencemarkan pribadi Rasulullah saw.

   Munculnya hadist-hadist Maudlu yang isinya kadang-kadang bertentangan dengan akal sehat, logika yang benar dan fakta yang ada, dapat mencemarkan pribadi Rasulullah saw. Karena dari hadist-hadist palsu itu tergambar bahwa

Rasulullah saw seolah-olah, pelupa, bodoh, egois dan kekanak-kanakan. Hal ini sangat bertentanagn dengan fakta pribadi Rasulullah saw yang sebenarnya. Membuat sebuah perkataan, kemudian menyandarkannya kepada Rasulullah saw adalah sebuah kesalahan besar dan sangat berbahaya. Dampaknya dapat menimpa dirinya sendiri dan juga orang lain.

3. Mengaburkan pemahaman terhadap Islam.

   Bahwa nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman bagi ummat Islam banyak bersumber dari Al Hadits. Apabila hadist yang menjadi sumber itu palsu, berbeda dan bahkan bertentangan dengan Islam yang sebenarnya, akan terjadilah pemahaman yang salah terhadap Islam, sehingga Islam tidak dapat diakui dan dipercaya sebagai agama fitrah

   yang dapat membimbing dan membawa manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Akibat semacam ini dapat kita lihat sekarang, bahwa masyarakat Islam tidak sepenuhnya menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya, hal ini mungkin disebabkan mereka belum yakin sepenuhnya terhadap Islam.

4. Melemahkan jiwa dan semangat keislaman.

   Salah paham terhadap Islam, dapat menimbulkan keraguan dan kebimbangan terhadap Islam menyelimuti ummat Islam yang tentu saja hal ini dapat membawa akibat yang fatal yaitu melemahnya jiwa dan semangat keislaman. Bila jiwa dan semangat keislaman ini lemah, maka dikuatirkan kekuatan yang ada pada ummat Islam akan lumpuh, sehingga ummat Islam tidak lagi menjadi Ummat yang disegani sebagaimana ummat Islam terdahulu yang sanggup mengalahkan lawan meskipun jumlah mereka jauh lebih sedikit disbanding dengan jumlah lawan yang jauh lebih banyak.

KESIMPULAN

Hadits mawdhu adalah istilah yang merujuk pada hadist-hadist palsu yang diciptakan dengan tujuan tertentu, baik untuk memperkuat pendapat tertentu maupun untuk menyesatkan. Secara definisi, hadist ini memiliki sanad yang lemah atau isi (matan) yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan karenanya tidak dapat diterima dalam ilmu hadist.

Munculnya hadist mawdhu dapat ditelusuri kembali ke periode awal Islam, ketika konflik politik, persaingan antara kelompok, dan kurangnya metodologi yang jelas untuk memverifikasi hadist menyebabkan banyaknya riwayat yang tidak sahih. Faktor-faktor seperti kebencian, fanatisme, kebodohan, dan motivasi ekonomi juga berkontribusi pada penyebaran hadist palsu ini.

Kriteria untuk mengidentifikasi hadist mawdhu meliputi kejujuran perawi dalam sanad, konsistensi isi dengan Al-Qur'an, dan konteks historis. Penggunaan hadist mawdhu dalam berhujjah sangat lemah dan berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, para ulama menekankan pentingnya kritik dan verifikasi dalam studi hadist.

Meriwayatkan atau menyebarkan hadist mawdhu dengan sengaja adalah haram, dan ulama sepakat akan keharaman ini. Akibat dari penyebaran hadist mawdhu termasuk memperdalam perpecahan di kalangan umat Islam, mencemarkan citra Rasulullah, mengaburkan pemahaman terhadap Islam, dan melemahkan semangat keislaman. Oleh karena itu, sangat penting untuk merujuk kepada sumber yang sahih dan menjaga kemurnian ajaran Islam dari pengaruh hadist yang tidak autentik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Imam. (2002). *Shahih Bukhari.* Riyadh: Darussalam.

Al-Khatib Al-Baghdadi. (1982). *Taqyid wa Al-Idhah.* Beirut: Dar Al-Kutub.

Abdullah. 2022. Sejarah Hadits Mawdu' Dalam Mustalahul Hadits. *Jurnal Keislaman*. Vol. 1, No.1.

Al Fikri Ys, Irsyad dan Rohmanudin, Deden (2021). Sebab-sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i dalam Tafsir. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, Nomor 3: pp. 359-367. http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.12944

Aslamiah, R. (2017). Hadis Maudhu dan Akibatnya. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, *4*(1). https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1214

Darsyah Syukron .(2022). HADIS-HADIS TARBAWI TENTANG INTEGRASI ILMU, SAINS DAN TEKNOLOGI . At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies, Vol.3 (2). https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab/article/download/30/15

Ghifari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, *9*(01), 103-122. https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83

Hakim, L. 2022. *Pengantar Ilmu Hadits*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Ibnu Hajar Al-Asqalani. (1986). *Taqrib At-Tahdzib.* Beirut: Dar Al-Fikr.

Ismail M. S, Januri.(*2023).* Hukum Dakwah Dalam Alquran; Mengkaji Makna Perintah Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Maudhui. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i Vol 10 No 3. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i2.32087

Kuswadi, E. 2016. Hadits Maudhu' dan Hukum Mengamalkannya. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam.* Volume 6, Nomor 1.

Marpuah Siti. (2019). KESAN HADIS MAUDHU' DALAM AMALAN UMAT ISLAM. Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu Vol 2 No 1. https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/download/27/20/112

Muslim, Imam. (2001). *Shahih Muslim.* Riyadh: Darussalam.

Rahman, Fazlur. (2009). *Islam and Modernity.* Chicago: University of Chicago Press.

Ramadhani Pipi. (2024). Strategi Inovatif dalam Mengatasi Problematika Dakwah di Kota Bukittinggi: Analisis Terhadap Dai, Mad'u, d an Maudhu'. Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam. Vol. 2. No. 1. http://dx.doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i1.8505

Robiah , Adha H, Kholis Mohd, Hidayat MK , Syahid.(2024). UPAYA PEMBERANTASAN HADIS MAUDHU. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner Vol 8 No. 2. https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/download/610/705/2208

Rosyad S, Alif M . (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. Jurnal Ilmu Agama Vol. 24, No. 2. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/download/18979/6302/60479

Sari M.R. (2020). DAMPAK PENYEBARAN HADIS LEMAH DAN PALSU DALAM TATANAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu Vol. 1 No. 1. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah/article/download/7414/3449/22402

Supardi, H. 2022. Pengantar Ilmu Hadist Dan Cabang-Cabang Ilmu Hadist. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadist*. Vol. 2 No. 3.

Tanzilulloh, Ilham . (2019). DELEGITIMASI HUKUM ISLAM : Studi Terhadap Hadith Maudhu'. Al-Syakhsiyyah: Journal Of Law and Family Studies, Vol. 1 No. 2. https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v1i2.2028

Wahid , Abd. (2018). Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadits Maudhu' Di Kecamatan Peureulak. Jurnal ar-raniry Substantia, Volume 20 Nomor 2. https://www.researchgate.net/publication/343056344_Strategi_Ulama_Mengantisipasi_Penyebaran_Hadist_Maudhu'_di_Kecamatan_Peureulak